

MAKNA KATA *BAI'* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh :

Redo Syah Putra

NIM : 21105030055

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Redo Syah Putra

NIM : 21105030055

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Jl. Ir. Sutami-Karang Suci, RT 004, Desa Karang Suci, Kec. Arga makmur,
Kab Bengkulu Utara, Prov. Bengkulu

Judul Skripsi : "Makna Kata Bai" dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Redo Syah Putra
NIM. 21105030055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Redo Syah Putra

NIM : 21105030055

Judul Skripsi : "Makna Kata Bai' dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nur Edi Praba Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.

NIP.19860817 000000 1 101





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-884/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA KATA *Bal'* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : REDO SYAH PUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030055
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6850b3452d554

Ketua Sidang/Penguji I

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 684fa051d46f9

Penguji II

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED



Valid ID: 684fd3a962ab2

Penguji III

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED



Valid ID: 6850e7835ef76

Yogyakarta, 11 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

MOTTO

*Jangan iri pada bunga yang bermekaran lebih dulu.
Setiap tanaman punya musimnya sendiri untuk bersinar.
Tapi ini bukan tentang tanaman.*



PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua tersayang, Ayah dan Ibu, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa tanpa henti.

Untuk kakak, adik, serta seluruh keluarga besar yang selalu menjadi sumber semangat.
Untuk para guru dan dosen yang telah membimbing serta membagikan ilmu dan nasihat berharga.

Untuk teman-teman dan sahabat seperjuangan yang selalu menemani dalam perjalanan ini.

Kepada almamater tercinta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa>'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydiq*:

- عِدَّةٌ ditulis *‘iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa’`ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

- سُوِّلَ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *hauila*
- بَيْعَ ditulis *bai’*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalāhu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْءٍ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Makna Kata *Bai*’ Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”**. Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
3. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
4. Dosen pembimbing Nur Edi Prabha Susila Yahya, STh.I., M.Ag. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
6. Kepada ayah dan mama tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang senantiasa memberi kekuatan serta semangat bagi peneliti dalam menggapai cita-cita.

7. Kepada seluruh saudara peneliti, Ayuk Rina yang selalu menjadi garda terdepan dalam memberi solusi di saat peneliti tumbang, Ayuk Tika yang senantiasa memberikan vii pendapat dan solusi atas setiap permasalahan, Adik Ihsan yang terus mendukung dalam segala keadaan, serta menghadirkan hal-hal kecil yang menjadi penyemangat. Semoga Allah senantiasa melindungi, melimpahkan kebaikan, serta rezeki yang berlimpah kepada mereka.
8. Kepada Perempuan yang akrab saya panggil dengan panggilan Princess Buntal, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam hidupku. Dukungan dan kehadiranmu membuat hari-hariku lebih berarti. Bersamamu, aku belajar tentang kesabaran dan ketulusan. Setiap langkahku terasa lebih ringan karena ada kamu.
9. Kepada Penduduk Surga, yang telah menjadi teman, sahabat, saudara dan keluarga yang berharga bagi peneliti. Fathan yang sudah sangat berkontribusi dalam penelitian dan si paling pria karir. Nadif yang humble dan si paling konten. Anhar yang unik dan si paling teater, Miptah yang royal dan si ngajak healing, Rizky yang dewasa dan si paling rokok, Turkey yang rajin dan si paling bucin, Alip yang perhatian dan enak dipeluk, Najib yang baik dan si paling anak gunung, dan Hafiz yang cerdas dan suka menyemangati.
10. Kepada sahabat saya Fathan, yang sangat membantu peneliti dan telah menjadi teman perjuangan peneliti dari semester awal.
11. Kepada teman-teman Qurona' 21.
12. Terakhir ucapan untuk saya sendiri. Terimakasih sudah mau terus berjuang selama ini. Maaf jika sampai saat ini belum bisa menjadi versi terbaik yang diinginkan diri sendiri dan orang lain.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Peneliti,



Redo Syah Putra
NIM. 21105030055

ABSTRAK

Al-Qur'an, dengan struktur bahasa dan kekayaan retorikanya, bukan hanya kitab petunjuk spiritual tetapi juga karya sastra agung dalam tradisi Arab, di mana setiap kata memuat makna berlapis dalam jejaring nilai Qur'anik. Salah satu kata dengan daya semantik penting adalah *bai'* (بيع), yang dalam fikih berarti jual beli, namun dalam Al-Qur'an mengalami transformasi menjadi simbol komitmen spiritual dan penyerahan diri kepada Tuhan. Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menjadi penting karena mampu menelusuri perubahan makna tersebut secara historis dan relasional, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an merekonstruksi makna-makna pra-Qur'anik menjadi bagian dari sistem konsep teosentris. Oleh karena itu, kajian terhadap *bai'* perlu melampaui pendekatan filologis atau fikih normatif, dan ditempatkan dalam pembacaan semantik yang mengungkap reposisi maknanya dalam struktur spiritual Al-Qur'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *bai'* dalam Al-Qur'an; kedua, bagaimana perkembangan makna *bai'* secara sinkronik dan diakronik; dan ketiga, bagaimana pandangan dunia (*weltanschauung*) yang tergambar melalui penggunaan kata *bai'* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dasar serta relasional dari kata *bai'*, mengkaji perkembangan maknanya baik dalam konteks waktu yang bersamaan (sinkronik) maupun lintas waktu (diakronik), serta mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an yang tercermin melalui penggunaan kata tersebut.

Melalui pendekatan semantik, penelitian ini menelaah *bai'* dengan tiga tahap utama: pertama, analisis makna leksikal dan relasional dalam konteks sintagmatik dan paradigmatis; kedua, penelusuran perubahan makna secara sinkronik (dalam satu masa) dan diakronik (lintas waktu); ketiga, rekonstruksi *weltanschauung* Al-Qur'an yang tercermin melalui jaringan makna tersebut. Kajian ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga filosofis dalam memahami bagaimana Al-Qur'an membentuk struktur nilai dan realitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *bai'* pada dasarnya berarti transaksi atau jual beli, namun mengalami perluasan makna yang signifikan karena pengaruh konteks dan relasinya dengan kata lain. Dalam Al-Qur'an, *bai'* tidak hanya merujuk pada transaksi ekonomi, tetapi juga mencakup transaksi spiritual antara manusia dengan Allah dan Rasul-Nya. Secara sinkronik dan diakronik, maknanya berkembang: pada masa pra-Qur'anik sebagai transaksi bermoral, pada masa Qur'anik mencakup aspek spiritual dan sosial, dan pada masa pasca-Qur'anik menjadi konsep etis, simbolis, dan normatif. Perkembangan ini mencerminkan perubahan pandangan dunia terhadap *bai'*, dari aktivitas ekonomi menjadi simbol relasi spiritual dan tatanan sosial dalam Islam.

Kata Kunci: *Bai'*, Makna, Semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu

ABSTRACT

The Qur'an, with its elevated linguistic structure and exceptional literary expression, is a book that not only conveys spiritual messages but also reflects the linguistic grandeur of the Arab tradition. Within this framework, each word holds rich and multilayered potential meanings—not merely in the literal sense, but also through its relational connection to other concepts within the Qur'anic value system. One significant word to examine is bai' (بيع), which in Islamic jurisprudence refers to buying and selling, yet in the Qur'an undergoes a semantic transformation into a symbol of self-surrender, allegiance, and spiritual relationship with God. The urgency of analyzing the word bai' through Toshihiko Izutsu's semantic approach lies in its ability to reveal the shift in meaning from a profane pre-Qur'anic context to a sacred and theocentric Qur'anic concept. This approach traces the meaning of a word through its historicity and relational structure, thus enabling a deeper understanding of how the Qur'an reshapes the semantic consciousness of terms within its distinctive network of divine and religious values.

This research is guided by three main questions: first, what are the basic and relational meanings of the word bai' in the Qur'an? Second, how has the meaning of bai' evolved synchronically and diachronically? Third, what worldview (weltanschauung) is reflected through the Qur'anic usage of the word bai'? Based on these questions, the research aims to explain the basic and relational meanings of bai', examine its semantic development in both simultaneous (synchronic) and historical (diachronic) contexts, and uncover the Qur'anic worldview reflected through this term.

Using a semantic approach, this study analyzes bai' through three main stages: first, by identifying its lexical and relational meanings in syntagmatic and paradigmatic contexts; second, by tracing its semantic shifts both synchronically (within a specific period) and diachronically (across time); and third, by reconstructing the Qur'anic weltanschauung as revealed through the network of meanings. This study thus operates not only on a linguistic level but also on a philosophical one, seeking to understand how the Qur'an structures values and social reality.

The findings reveal that the word bai' fundamentally means transaction or sale, but its meaning has expanded significantly due to contextual and relational influences. In the Qur'an, bai' refers not only to economic transactions but also to spiritual covenants between humans and God and His Messenger. Synchronically and diachronically, its meaning has evolved: in the pre-Qur'anic period, it referred to morally guided economic activity; during the Qur'anic period, it encompassed spiritual and social dimensions; and in the post-Qur'anic period—particularly during the Abbasid era—it came to signify ethical, symbolic, and normative concepts. This semantic development reflects a shifting worldview in which bai' transforms from a moral economic act into a symbol of spiritual relationship and ideal social order in Islamic tradition.

Keywords: *Bai', Meaning, Qur'anic Semantics, Toshihiko Izutsu*

DAFTAR ISI

MOTTO	i
PERSEMBAHAN.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
DESKRIPSI AYAT AYAT <i>BAI'</i> DALAM AL-QUR'AN.....	16
A. Ayat-Ayat <i>Bai'</i>	16
B. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat <i>Bai'</i>	18
C. Klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah Ayat-Ayat <i>Bai'</i>	22
BAB III	25
MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA <i>BAI'</i> DALAM AL-QUR'AN	25
A. Makna Dasar.....	25
B. Makna Relasional	27
C. Medan Semantik Makna Relasional Kata <i>Bai'</i>	46
BAB IV.....	49
PERKEMBANGAN MAKNA <i>BAI'</i>	49
A. Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata <i>Bai'</i>	49
B. Weltanschauung.....	60

BAB V	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai bukti kerasulannya dan bentuk tantangan yang luar biasa terhadap masyarakat Arab pada masa itu. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan balaghah yang sangat tinggi, melampaui kaidah bahasa Arab biasa. Keindahan susunan kalimat, kedalaman makna, dan kekayaan gaya bahasa seperti *tasybih*, *isti'arah*, dan *kinayah* menjadikan Al-Qur'an sangat efektif dalam menyentuh aspek emosional maupun intelektual manusia. Setiap surah dalam Al-Qur'an tersusun dengan sangat cermat, mulai dari pilihan kata, alur kalimat, hingga irama yang indah ketika dibaca atau didengar.¹ Kemuliaan bahasa Al-Qur'an menjadi bukti keilahianya, karena tidak ada yang mampu menandinginya, sebagaimana ditegaskan dalam tantangan di Surat Yunus ayat 38, yang berbunyi,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.”

Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak terbatas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Setiap kata, ayat, dan surah dalam Al-Qur'an dipenuhi dengan makna yang tidak hanya bersifat langsung dan harfiah, tetapi juga memiliki lapisan makna yang lebih dalam yang bisa dipahami melalui konteks. Makna yang terkandung dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar hasil dari susunan kata, tetapi juga mencerminkan pesan yang dibawa oleh wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, memahami makna kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan terjemahan harfiah, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial yang melatarbelakangi penurunan wahyu. Setiap kata dalam Al-Qur'an

¹ Ismatillah dkk, “Makna Wali dan Auliya’ dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Diya al-Afkar*, vol. 4 no. 2, 2016, hlm. 39.

memiliki makna yang sangat kaya dan dapat memiliki beberapa penafsiran tergantung pada konteks penggunaannya.

Setiap kata dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai unit bahasa, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai teologis, historis, dan kultural yang membentuk sistem makna Qur'anik secara keseluruhan. Salah satu kata yang mencerminkan kompleksitas semantik tersebut adalah *bai'* (بيع). Dalam khazanah fikih, *bai'* umumnya dimaknai sebagai jual beli, yakni tindakan menjual, menukar, atau menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan kadang digunakan secara bergantian dengan *syira'* (membeli).² Namun, pemaknaan fikih yang normatif dan hukumistik ini cenderung membatasi kata *bai'* pada ranah transaksional semata. Padahal, dalam Al-Qur'an, kata *bai'* tidak hanya muncul dalam konteks ekonomi, tetapi juga membawa dimensi spiritual, teologis, dan eskatologis, seperti dalam konsep *bai'ah* (janji setia kepada Allah) dan penyerahan diri. Problematika muncul ketika pembacaan terhadap *bai'* berhenti pada kerangka fikih dan tidak menggali bagaimana Al-Qur'an membentuk ulang makna kata ini dari akar pra-Qur'aniknya menjadi bagian dari sistem nilai ketuhanan yang khas. Di sinilah urgensi penelitian ini: menggali makna *bai'* melalui pendekatan semantik, khususnya teori Toshihiko Izutsu, untuk menelusuri perubahan dan reposisi makna *bai'* dalam jejaring konsep Qur'anik yang teosentris dan holistik, sehingga mampu mengungkap kedalaman makna yang selama ini tersembunyi di balik istilah yang tampaknya sederhana tersebut.

Salah satu ayat yang mencerminkan bahwa *bai'* tidak hanya terbatas pada pengertian transaksi jual beli material, tetapi juga dapat memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu dalam bentuk perjanjian spiritual antara manusia dengan Allah dan Rasul-Nya adalah QS. Al-Fath (48): 10, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهََ وَاللَّهََ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْهُمْ ۖ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا □

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu

² Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 101.

hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.”

Dalam ayat ini, kata *bai'* merujuk pada bentuk perjanjian atau ikrar kesetiaan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad kepada beliau dalam peristiwa Bai'at al-Ridwan. Dalam tafsirnya, Imam ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada Nabi :³ “Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu”, yakni di Hudaibiyah, dari kalangan sahabat yang berjanji untuk tidak melarikan diri saat menghadapi musuh dan tidak membelakangi medan pertempuran, “sesungguhnya mereka berbai'at kepada Allah.” Artinya, melalui bai'at mereka kepada Nabi, secara hakikat mereka sedang berbai'at kepada Allah, karena Allah telah menjanjikan ganjaran surga bagi mereka yang menepati janji tersebut. Penjelasan ini menunjukkan bahwa *bai'* tidak hanya bermakna sebagai transaksi jual beli secara materiil, tetapi juga merepresentasikan sebuah simbol komitmen spiritual dan bentuk pengabdian yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya.

Keberagaman makna yang dimiliki kata *bai'* ini perlu dipahami lebih dalam untuk menunjukkan keluasan makna yang terkandung didalamnya. Salah satu metode yang berkembang untuk digunakan menggali makna suatu kata adalah semantik. Dalam perspektif struktur keilmuan modern, semantik termasuk cabang dari ilmu bahasa (linguistik). Istilah semantik sendiri sudah dikenal sejak abad ke-17, yang tercermin dalam penggunaan frasa "semantik philosophy" yang populer pada masa itu. Semantik bukan satu-satunya nama yang muncul sebagai nama dari *study meaning*, melainkan ada nama-nama lain yang dimunculkan para ahli bahasa untuk menamai studi ini, yaitu *signifik*, *semasiologi*, *semilogi*, *semiotic*, *sememik*, dan *semik*.⁴

Dalam konteks studi Al-Qur'an, *semantik* memegang peranan penting dalam mengungkap makna yang terkandung dalam setiap lafaz dan struktur bahasanya, tidak hanya pada tingkat literal, tetapi juga pada dimensi konotatif, metaforis, simbolis, dan normatif. Penafsiran semantik bertujuan menyingkap pesan serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an melalui pemahaman terhadap makna kata, relasi antar-kata,

³ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq: 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, juz 21 (Kairo: Dār Hajar, cet. 1, 1422 H), hlm. 254.

⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013), hlm. 2.

serta dinamika perubahan makna dalam lintasan sejarah, budaya, dan sosial masyarakat penerima wahyu. Pendekatan ini menuntut analisis terhadap konteks linguistik seperti struktur sintaksis dan morfologis, juga latar historis-sosiologis turunnya ayat, hingga pembacaan terhadap jaringan istilah yang saling berkelindan membentuk pandangan dunia Qur'ani. Dalam hal ini, semantik tidak terbatas pada arti kamus, tetapi mencakup fungsi kata dalam membangun wacana makna dan kerangka kosmologis Al-Qur'an. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendekatan ini adalah *Toshihiko Izutsu*, sarjana asal Jepang, yang menunjukkan bahwa kajian semantik terhadap Al-Qur'an dapat membongkar *weltanschauung* (pandangan dunia) yang ditawarkan oleh Al-Qur'an melalui analisis mendalam terhadap *key terms* seperti "iman," "kufr," dan "taqwa."⁵ Dengan membedah relasi semantik antar-istilah kunci tersebut, Izutsu menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun sistem makna internal yang koheren dan menjadi fondasi konseptual bagi pandangan hidup Islam terhadap realitas.

Secara garis besar, metode semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu dalam analisis Al-Qur'an melibatkan pendekatan yang relasional, yang memperhitungkan hubungan antar kata dan konsep dalam teks, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis pada masa turunnya wahyu. Pendekatan ini tidak hanya membahas makna kata secara leksikal, tetapi juga mencoba untuk menggali makna yang lebih dalam dan lebih luas yang ada di dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, teori semantik Izutsu memberikan wawasan baru dalam pemahaman teks-teks Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan mendalam.

Untuk memahami makna yang lebih mendalam dari kata *bai'* dalam Al-Qur'an, pendekatan semantik menjadi sangat relevan. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap kata *bai'* tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi filosofis dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *bai'* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu. Diharapkan, pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan kata *bai'* dalam Al-Qur'an, baik dalam konteks transaksi

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahmi Husen (dkk), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 18.

jual beli maupun dalam dimensi perjanjian spiritual antara umat manusia dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti dalam studi tafsir dan semantik Al-Qur'an, serta memperluas pemahaman kita terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang terkandung dalam setiap kata dan lafaz yang ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *bai'* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *bai'* ?
3. Bagaimana *weltanschauung* kata *bai'* dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah menjawab rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *bai'* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *bai'*.
3. Untuk mengetahui *weltanschauung* kata *bai'* dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat atau kegunaan yang ingin diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam pendekatan linguistik yang menekankan pada kajian makna atau semantik. Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pustaka dalam bidang studi Al-Qur'an, serta memperkaya diskursus keilmuan mengenai analisis bahasa dalam kitab suci tersebut.
 - b. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan semantik, khususnya dalam menerapkan teori Toshihiko Izutsu. Hal ini diharapkan mampu mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang lebih

mendalam, sistematis, dan metodologis dalam memahami makna kata dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para akademisi, pelajar, maupun masyarakat umum dalam memahami makna suatu kata dalam Al-Qur'an, terutama ketika dikaji dengan pendekatan semantik. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat melihat bahwa makna suatu kata tidak hanya bersifat leksikal, melainkan memiliki kedalaman yang terkait dengan konteks sosial, budaya, serta relasi antar konsep dalam Al-Qur'an.

b. Penelitian ini juga bertujuan membantu siapa pun yang ingin menggali kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam, agar tidak hanya terpaku pada makna literal, tetapi juga mampu memahami makna simbolik dan spiritual di balik setiap kata. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih bermakna.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dipetakan ke dalam dua variabel utama, yakni kajian terhadap kata *bai'* dan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, diketahui bahwa telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas kedua variabel tersebut. Sejalan dengan tujuan dari telaah pustaka, yaitu untuk menemukan unsur kebaruan (novelty) dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan sejumlah karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji, diantaranya:

Dalam skripsi yang berjudul "*Bai'at Menurut Para Mufasir*" yang ditulis oleh Muhammad Husni Bin Ismail.⁶ Pada tulisan ini, kajian terhadap kata *bai'* dikhususkan kepada bentuk derivasinya *bai'at* yang bermakna janji setia yang dalam ruang lingkup *bai'at* kepemimpinan. Peneliti juga membatasi kajiannya hanya pada 3 ayat, yaitu surat

⁶ Muhammad Husni Bin Ismail, "*Bai'at Menurut Para Mufasir*", *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018).

Al-Fath ayat 10 dan 18 serta surat Al-Mumtahanah ayat 12. Untuk membedah makna *bai'at* ini, peneliti menggunakan 3 kitab tafsir sebagai rujukan utamanya, diantaranya: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Tafsir Al Azhar. Hasil penelitiannya adalah, menurut Ibnu Katsir, makna *bai'at* adalah menaati Rasulullah sama dengan menaati Allah, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa (4): 80. Kemudian menurut Sayyid Qutb, Allah menghadiri dan menjadi pemilik *bai'at*. *Bai'at* harus berlandaskan syariat Allah, bukan keinginan pribadi pemimpin. Selanjutnya menurut Buya Hamka, *bai'at* dilakukan hanya dalam keadaan penting. Mereka juga sepakat bahwa barangsiapa yang menaati *bai'at* Allah akan mendapatkan pahala. Namun bagi yang mengkhianatinya akan mendapatkan dosa.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Maghfiroh yang berjudul “Konsep *Bai'at* dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tentang Penafsiran Ayat-Ayat *Bai'at* dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Taba'taba'i dan Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)”.⁷ Fokus penelitian yang sama dengan tulisan sebelumnya, namun dalam tulisan ini peneliti menggunakan kitab yang berbeda sebagai rujukannya, yaitu Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Munir. Hasilnya adalah *Bai'at* adalah sebuah akad yang mencakup perjanjian, kesepakatan, dan ketaatan. Berdasarkan dua kitab tafsir yang dikaji, pemahaman golongan Syi'ah masih sejalan dengan ajaran Islam yang benar. Mengkhianati *bai'at* juga mendapat ancaman tegas dalam Al-Qur'an, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun ada perbedaan pendapat terkait penggunaan istilah *bai'at*, Rasulullah saw. sendiri melakukannya untuk mempererat komitmen kaum Muslimin agar tetap taat dalam hal-hal yang baik.

Selanjutnya tulisan yang berjudul “Konsep *Al-Bai* di Zaman Nabi: Relevansi Terhadap Online Shop dalam Tinjauan Islam”, yang ditulis oleh Akhmad Farun Mufli, dkk.⁸ Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip saling menukar dalam konsep *al-bai'*, di mana seseorang memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk memperoleh apa yang ia butuhkan, memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Dalam konteks perdagangan daring (belanja online), nilai-nilai Islam, khususnya terkait akad jual beli yang telah dianalisis,

⁷ Maghfiroh, Konsep *Bai'at* dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tentang Penafsiran Ayat-Ayat *Bai'at* dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Taba'taba'i dan Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili), *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021).

⁸ Akhmad Farun Mufli, dkk. “Konsep *Al-Bai* di Zaman Nabi: Relevansi Terhadap Online Shop dalam Tinjauan Islam”, *Jurnal Sahmiyya*, vol.2, no.2, 2023.

dan ditemukan adanya perbedaan pandangan terkait keunggulan maupun kelemahan sistem tersebut. Dalam hal ini, bentuk transaksi dalam Islam seperti jual beli *salam*, yakni pembayaran dilakukan terlebih dahulu sementara barang diserahkan kemudian, menjadi model yang relevan. Transaksi *salam* ini juga selaras dengan prinsip-prinsip keuangan Islam karena sistem pembayarannya dilakukan di awal.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Zainuddin dan Anayya Syadza Zainuddin dengan judul “Lafaz *Al Bai’u Mistlu Al Riba* dalam Surah Al Baqarah Ayat 275”.⁹ Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat penafsiran para mufasir terkait lafadz *Al Bai’u Mistlu Al Riba*. Hasilnya adalah penafsiran mufasir mengenai lafaz *al-bai’u mistlu al-riba* menunjukkan bahwa lafaz ini termasuk amtsal dalam bentuk majaz dan tasybih yang mengandung unsur i’jaz. Meskipun ditafsirkan dengan berbagai cara, intinya sama: jual beli berbeda dengan riba. Namun, dalam praktik jual beli sering kali terdapat unsur riba karena budaya masyarakat, termasuk masyarakat Arab, yang sulit meninggalkan praktik tersebut.

Variabel selanjutnya adalah semantik Toshihiko Izutsu yang tentu sudah banyak kajian terkait pendekatan tersebut, yaitu, tulisan yang berjudul “Melacak Makna *Nusyuz* dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, yang ditulis oleh Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah.¹⁰ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan solusi yang ditawarkan ketika perilaku *nusyuz* dilakukan oleh suami (laki-laki) dan istri (perempuan), yang secara sepintas tampak lebih berpihak kepada laki-laki. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan makna *nusyuz* antara suami dan istri. Perbedaan hanya terletak pada bentuk penyelesaian yang diberikan ketika *nusyuz* dilakukan oleh masing-masing pihak, sebagaimana yang umum dipahami dan dijelaskan dalam teks eksplisit ayat Al-Qur’an, yakni Q.S. An-Nisa’ (4): 34 dan 128.

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Fikri Mustofa yang berjudul *Istiqamah* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).¹¹ Melalui pendekatan semantik yang

⁹ Zainuddin, Anayya Syadza Zainuddin, “Lafaz *Al Bai’u Mistlu Al Riba* dalam Surah Al Baqarah Ayat 275”, *Jurnal Ilmiah Al Mu’asirah*, vol.19, no.1, 2022.

¹⁰ Rifqatul Husna, Wardani Sholehah, “Melacak Makna *Nusyuz* dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 05, no. 01, 2021.

¹¹ Fikri Mustofa, “*Istiqamah* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu), *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri, 2022).

dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi makna dasar dan makna relasional, serta aspek sinkronik, diakronik, dan *weltanschauung* dari kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar dari *istiqāmah* adalah "tegak lurus." Sementara itu, makna relasionalnya meliputi konsistensi, keteguhan hati, menjaga keimanan, beribadah hanya kepada Allah, berjalan di atas jalan yang lurus, serta berpegang pada kebenaran. Pada periode pra-Qur'anik, *istiqāmah* bermakna 'memberi nilai pada sesuatu', yang dalam konteks saat itu berkaitan dengan aktivitas perdagangan. Setelah turunnya Al-Qur'an, makna tersebut mengalami penyempitan dan lebih terfokus pada aspek ketuhanan, seperti keteguhan iman, konsistensi dalam keyakinan, serta komitmen terhadap jalan yang lurus. Pada era pasca-Qur'anik, makna *istiqāmah* berkembang menjadi lebih luas, di antaranya meliputi keteguhan hati, kekuatan pendirian, serta kontinuitas dalam menempuh satu arah secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat dirumuskan bahwa *weltanschauung* dari kata *istiqāmah* mencerminkan sikap menghargai suatu prinsip dan berpegang teguh padanya. Pandangan ini menegaskan bahwa makna *istiqāmah* tidak hanya terbatas pada aspek ketuhanan, tetapi juga mencakup dimensi universal seperti cita-cita, tujuan hidup, dan berbagai aspek kehidupan lainnya, yang apabila dijalani dengan *istiqāmah* akan mengantarkan pada kebaikan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Selanjutnya Skripsi yang berjudul "*Ulamā'* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" yang ditulis oleh Muhammad Rizki Ramdani.¹² Penelitian ini berangkat dari latar belakang adanya perbedaan terkait konsep '*ulama*'. Didapatkan kesimpulan bahwa term '*ulamā'*' di dalam Al-Qur'an berorientasi pada keimanan dan ketakwaan, serta mengetahui kebenaran Al-Qur'an. Sehingga '*ulamā'*' bukan sekedar yang berilmu tetapi juga beriman. Selain itu, term *al-ālimūn* yang merupakan bentuk lain dari term '*ulamā'*' menunjukkan konsep para ilmuwan yang beriman, yang mengetahui ilmu tentang fenomena alam maupun sosial. Sehingga nampak bahwa term '*ulamā'*' memang lebih dikhususkan kepada orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu agama.

¹² Muhammad Rizki Ramdani, "*Ulamā'* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

Kemudian Skripsi yang disusun oleh Nur Halim Manshur yang berjudul “Makna *Rizqi* dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).¹³ Latar belakang dari penelitian ini adalah yang mana kata *rizqi* ini secara umum masih diartikan sebagai pemberian saja, padahal banyak variasi-variasi makna jika diteliti dari sudut pandang semantik lebih dalam. Dengan menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *rizqi* memiliki makna dasar berupa pemberian atau rezeki, serta memiliki berbagai makna relasional yang beragam. Makna relasional *rizqi* yang dikemukakan dalam studi ini meliputi: a) karunia, b) harta, c) makanan, d) hujan, dan e) nafkah. Keterkaitan antara makna-makna relasional tersebut mengindikasikan adanya *weltanschauung* atau dunia makna yang belum secara jelas terlihat secara eksplisit. Beberapa dimensi dunia makna yang dapat diidentifikasi adalah: pertama, Allah SWT sebagai sumber utama pemberi *rizqi*; kedua, *rizqi* sebagai pemberian Allah yang bersifat nyata dan tampak, seperti harta, kekuasaan, dan berbagai bentuk materi lainnya; ketiga, *rizqi* juga merujuk pada pemberian Allah yang tidak tampak secara fisik, seperti kecerdasan, kenabian, hingga surga sebagai wujud *rizqi* yang hakiki.

Selanjutnya tulisan yang berjudul “Al-Qur’an dan Semantik Toshihiko Izutsu” karya Siti Fatimah. Hasil penelitian ini adalah Untuk memahami Al-Qur’an, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah pendekatan semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu. Salah satu penerapan pendekatan semantik Izutsu adalah untuk memahami konsep *maqam*. Pemahaman Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik ini melibatkan langkah-langkah seperti mencari kata kunci, menggali makna dasar dan makna relasional yang mencakup analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta meneliti makna sinkronik dan diakronik yang melibatkan tiga periode: pra-Qur’ani, Qur’ani, dan pasca-Qur’ani. Langkah terakhir adalah menentukan *weltanschauung*. Dengan pendekatan ini, diperoleh beberapa temuan mengenai kata *maqam*, yaitu: (1) Kata *maqam* dan bentuk derivatifnya muncul sebanyak 18 kali dalam Al-Qur’an dengan 7 varian kata, seperti الْمُقَامَةِ, مَقَامٌ, مَقَامٌ, مَقَامُكَ, مَقَامُهُمَا, مَقَامٌ, dan مُقَامًا, tersebar dalam 16 surat, dan (2) *Weltanschauung* dari kata *maqam* adalah: 1) *maqam* sebagai al-

¹³ Nur Halim Manshur, “Makna *Rizqi* dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2020).

wa'du wa al-wa'id, 2) *maqam* sebagai *al-hijr*; dan 3) Allah sebagai pemegang hak prerogatif.

Dari beberapa literatur diatas dapat diketahui bahwa penelitian terkait kedua variabel yaitu Kata bai' dan Semantik Toshihiko Izutsu ini sudah pernah dilakukan. Namun belum ada penelitian yang menggabungkan kedua variabel tersebut, yang mana dalam hal ini berjudul "Makna Kata Ba'i dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)".

E. Landasan Teori

Semantik Al-Qur'an dapat dipahami sebagai definisi *weltanschauung* Al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu gambaran visioner Al-Qur'an tentang alam semesta. Fokus utama kajian ini adalah mengkaji bagaimana dunia sebagai eksistensi dibangun secara terstruktur, apa saja elemen fundamental yang membentuk dunia tersebut, serta bagaimana hubungan antar unsur-unsur tersebut menurut perspektif kitab suci ini. Tujuannya adalah untuk mengungkap sifat ontologis yang dinamis dari kehidupan sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep utama yang membentuk visi Qur'ani tentang alam semesta.¹⁴

Metodologi yang digunakan dalam kajian semantik untuk menelaah suatu kata, diantaranya:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar dapat diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah kata secara intrinsik dan selalu hadir di mana pun kata itu digunakan. Sebaliknya, makna relasional merujuk pada makna tambahan atau konotatif yang muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam posisi tertentu di dalam konteks atau bidang tertentu, membentuk hubungan khusus dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹⁵ Untuk membantu dalam menganalisis makna kata-kata yang ada, Izutsu menggunakan hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

- a. Hubungan Sintagmatik: Izutsu melihat bagaimana kata-kata digunakan bersama dalam kalimat atau ayat untuk menciptakan makna relasional.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 12.

Contohnya, dalam Al-Qur'an, kata *taqwā* sering digunakan dalam konteks dengan kata *Allah*, *amal shalih*, dan *iman*. Hubungan sintagmatik ini memperkaya makna *taqwā* sebagai "kesadaran terhadap Allah yang diwujudkan melalui amal baik."

- b. Hubungan Paradigmatik: Izutsu menganalisis kata-kata dalam sistem nilai yang lebih besar dengan membandingkan kata-kata yang memiliki hubungan oposisi atau sinonim. Misalnya, *al-ḥaqq* memiliki hubungan paradigmatik dengan *al-bāṭil*, dimana keduanya memiliki definisi yang bertolak belakang, yaitu kebenaran dan kebatilan.

2. Sinkronik dan Diakronik

Secara etimologi, diakronik dapat diartikan sebagai pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Maka, diakronik kosakata merupakan sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara yang khas. Selanjutnya, kosakata adalah kumpulan kata dan konsep yang terorganisasi dalam sebuah sistem. Dengan mempelajarinya dari sudut pandang tertentu, kita bisa melihat hubungan kata-kata itu sebagai sebuah sistem yang tetap pada suatu waktu tertentu, yang disebut 'sinkronik'.¹⁶

3. *Weltanschauung*

Ketika menganalisis makna dasar dan makna relasional, hal itu dapat mengungkapkan aspek-aspek penting dari pengalaman dan nilai-nilai budaya yang ada. Jika analisis ini dilakukan secara menyeluruh, hasilnya akan memungkinkan untuk merekonstruksi gambaran menyeluruh tentang bagaimana sebuah masyarakat memandang dunia, baik dalam realitasnya maupun dalam kemungkinan-kemungkinannya. Gambaran inilah yang disebut Izutsu sebagai '*Weltanschauung semantik*', yaitu pandangan dunia yang diungkap melalui analisis makna dalam budaya tertentu.¹⁷

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 32.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 17.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai studi kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kokoh serta mendalam dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Merujuk pada pendapat Sarwono, studi kepustakaan merupakan suatu metode yang menitikberatkan pada kajian terhadap referensi ilmiah, termasuk buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya, yang memiliki keterkaitan substantif dengan fokus kajian yang diangkat.¹⁸

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena secara mendalam, dengan menelaah dan menafsirkan bagaimana subjek memaknai realitas di sekitarnya serta bagaimana makna tersebut membentuk cara pandang dan perilaku mereka dalam konteks sosial tertentu,¹⁹ yang mana dilakukan melalui proses berfikir induktif.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis dan data sekunder yang mendukung analisis, dengan merujuk pada berbagai karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, buku, dan tulisan akademik lainnya yang membahas isu serupa atau berkaitan langsung dengan fokus kajian.

¹⁸ Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol, 6, No. 1, 2020, Hlm. 43

¹⁹ Miza Nina Adlini, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol.6, No. 1, 2022, Hlm. 975

3. Sumber data

Sumber data adalah asal referensi yang digunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Sumber data dapat dikategorikan menjadi dua (2), yaitu :

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini memiliki rujukan utama, yaitu Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang mengandung kata *bai'* yang berjumlah 10 ayat, diantaranya: QS. At-Taubah (9): 111, QS. Al-Fath (48): 10 dan 18, QS. Al-Mumtahanah (60): 12, QS. Al-Baqarah (2): 282, 254, 275, QS. Ibrahim (14): 31, QS. An-Nur (24): 37 dan QS. Al-Jumu'ah (62): 9 serta buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu

b. Data sekunder

Sebagai penyokong data primer, maka dibutuhkan literatur-literatur yang memperkuat data yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan data yang bersumber dari artikel, jurnal, skripsi dan tulisan yang terkait dengan topik penelitian yang peneliti teliti.

4. Analisis data

Setelah menentukan sumber data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan sebelumnya, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data. Penelitian studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode kualitatif dalam proses analisis datanya dapat dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data, mengolah dan dianalisis untuk mempeloreh gambaran dari data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran isi dari tulisan yang telah disusun, peneliti memaparkan garis besar pada setiap bab yang ada, diantaranya:

Bab 1: Pada bab ini, peneliti memaparkan beberapa poin, diantaranya adalah latar belakang yang menjadi pondasi awal dan juga gambaran awal dari penelitian yang dilakukan. Setelah itu rumusan masalah dan dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Kemudian tinjauan pustaka sebagai data yang digunakan untuk menunjukkan novelty dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Terakhir sistematika pembahasan sebagai gambaran besar isi tulisan.

Bab 2: Isi pembahasan dari bab ini adalah penjelasan teori Toshihiko Izutsu yang diterapkan dalam penelitian ini. Selanjutnya dipaparkan juga lafadz *bai'* yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah itu memaparkan asbabun nuzul dan juga mengidentifikasi makna dan madaninya dari ayat-ayat tersebut.

Bab 3: Peneliti menjabarkan langkah selanjutnya dari metode toshihiko izutsu, yaitu penjelasan makna dasar dari kata *bai'*. Kemudian menjelaskan makna relasionalnya, yang mana terdiri dari penjelasan sintagmatik dan paradigmatis dari kata *bai'*.

Bab 4: Berisi langkah terakhir dari metode semantik Toshihiko Izutsu, yaitu memaparkan makna kata *bai'* secara sinkronik dan diakronik. Setelah itu melihat bagaimana *weltanschauung* (pandangan dunia) terhadap kata *bai'*.

Bab 5: Bab ini merupakan penutupan dari tulisan ini, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Kemudian saran untuk memberikan opini peneliti terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara etimologis, kata *bai'* (بيع) tersusun dari tiga huruf dasar, yaitu *ba'* (ب), *ya'* (ي), dan *'ain* (ع), yang merupakan akar kata (*fi'l tsulāthī mujarrad*) dalam morfologi bahasa Arab. Kata ini dalam bentuk *masdar* mengandung makna dasar berupa jual beli atau pertukaran barang. Kemudian melalui analisis relasional secara sintagmatik, makna *bai'* dalam Al-Qur'an mencakup beberapa dimensi, antara lain: transaksi spiritual antara Allah dan Rasul-Nya, transaksi ekonomi secara umum, transaksi spiritual dalam konteks *mu'amalah*, serta transaksi yang bernuansa eskatologis. Sementara itu, dalam analisis paradigmatis, kata *bai'* memiliki relasi sinonim dengan *tijārah* dan *shirā'*, serta bersifat antonim terhadap *ribā*.

Makna sinkronik dan diakronik dari kata *bai'* menunjukkan perkembangan dari masa ke masa. Pada periode pra-Qur'anik, *bai'* dipahami sebagai praktik jual beli yang dilandasi moralitas. Ketika Al-Qur'an diturunkan, makna kata ini berkembang menjadi lebih kompleks, mencakup aspek spiritual, sosial, dan akhirat, sebagaimana disebutkan sebanyak 15 kali dalam 8 surat Al-Qur'an. Pada masa pasca-Qur'anik, terutama di era Abbasiyah, makna *bai'* mengalami perluasan yang lebih sistematis, mencakup dimensi etis, simbolis, dan normatif.

Dengan demikian, *weltanschauung* (pandangan dunia) terhadap kata *bai'* mengalami pergeseran dari sekadar aktivitas ekonomi bermoral pada masa pra-Qur'anik menjadi konsep yang sarat nilai spiritual, simbolik, dan normatif pasca turunnya Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan paradigma dalam masyarakat mengenai makna dan penggunaan kata *bai'* dalam konteks kehidupan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada para peneliti selanjutnya agar memperluas kajian semantik Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan Toshihiko Izutsu terhadap kosakata kunci lainnya yang memiliki relevansi teologis, sosial, atau ekonomi dalam konteks ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini masih dapat

dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan analisis perbandingan antara makna *bai'* dalam Al-Qur'an dan praktik ekonomi kontemporer dalam Islam, guna menggali relevansi praktis dari konsep jual beli yang bersifat spiritual dan normatif tersebut. Di samping itu, diharapkan kajian ini dapat menjadi kontribusi awal bagi pengembangan studi-studi semantik Al-Qur'an yang lebih mendalam, interdisipliner, dan kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul*, Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Akhmad Farun Mufli, dkk. “Konsep *Al-Bai* di Zaman Nabi: Relevansi Terhadap Online Shop dalam Tinjauan Islam”, *Jurnal Sahmiyya*, vol.2, no.2, 2023.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, (ed). Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī, Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009.
- Fikri Mustofa, “*Istiḳamah* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Skripsi*, Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri, 2022.
- Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *Mu’jam Mufahras Alfāz al-Qur’ān*, Mesir: Dar Al-Fikr, 1981.
- Ibn al-Jawzī, Abū al-Faraj, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2002.
- Ibn ‘Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah, taḥqīq dan taqdīm*: ‘Uthmān Yaḥyā, *tamhīd wa murāja‘ah*: Ibrāhīm Madkūr, Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1985.
- Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (ed). Abdullah Ali Al-Kabir (dkk), vol. 1 Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1981
- Imām al-Suyūṭī, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhamad Syahril Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Imam Asy-Syafi’i, *al-Umm*, terj. Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Imam Malik, *al-Muwatta’*, terj. Nasrullah, Jakarta: Shahih, 2016.
- Ismā‘īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, cet. 1, Kairo: Mu’assasat Qurtubah, 2000, jilid 7.
- Ismatillah dkk, “Makna Wali dan Auliya’ dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Diya al-Afkar*, vol.4 no.2, 2016.
- Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta : Kencana, 2013.

- Maghfiroh, Konsep *Bai'at* dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tentang Penafsiran Ayat-Ayat *Bai'at* dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Taba'taba'i dan Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili), *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan IPA", *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol, 6, No. 1, 2020.
- Miza Nina Adlini, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, Vol.6, No. 1, 2022.
- Muhammad 'Abd al-'Azīm az-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.
- Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 3, Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Muḥammad 'Alī ibn Muḥammad al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, ed. 'Abd al-Raḥmān 'Umayrah, jilid 5, Kairo: Dār al-Wafā', 1994.
- Muhammad Husni Bin Ismail, "*Bai'at* Menurut Para Mufasir", *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018.
- Muhammad Rizki Ramdani, "Ulamā' dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, cet. 1, ed. 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī dan Muḥammad Ridwān 'Arqasūsī, jilid. 19, Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2006.
- Muḥammad ibn Yūsuf Abī Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, ed. 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd dan 'Alī Muḥammad Mu'awwad, jilid 5, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tahqīq: 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, Kairo: Dār Hajar, cet. 1, 1422 H.

- Nur Halim Manshur, “Makna *Rizqi* dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2020.
- Rifqatul Husna, Wardani Sholehah, “Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 05, no. 01, 2021.
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, ed. Samsu Rizal Panggabean, edisi digital, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahmi Husen (dkk), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, Bandung: cv pustaka setia, 2013.
- Zainuddin, Anayya Syadza Zainuddin, “Lafaz *Al Bai’u Mistlu Al Riba* dalam Surah Al Baqarah Ayat 275”, *Jurnal Ilmiah Al Mu’asirah*, vol.19, no.1, 2022.
- Al-Diwan Online, dalam https://www.aldiwan.net/poem744.html#google_vignette.
- , dalam <https://www.aldiwan.net/poem29855.html>.
- , dalam <https://www.aldiwan.net/poem176.html>.
- , dalam <https://www.aldiwan.net/poem458.html>.
- , dalam <https://www.aldiwan.net/poem64414.html>.
- , dalam <https://www.aldiwan.net/poem74145.html>.
- Arabic Lexicon*, dalam <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=1883#45ed76>.
- Sefaria.Org, dalam https://www.sefaria.org/Mishnah_Bava_Metzia.4.10?ven=english|William_Davidson_Edition_-_English&lang=bi&with=all&lang2=en.